



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1762-1771

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1444

Pengembangan Instrumen Metode Bercerita dengan Boneka Tangan dalam Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Anak

Nelly¹, Risky Setiawan², dan Siswantoyo³

^{1,2,3} Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pembelajaran berupa metode bercerita menggunakan boneka tangan guna meningkatkan kecerdasan berbahasa anak usia dini pada kelompok B di TK Negeri Pembina Manggar. Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukannya kendala pada anak dalam melafalkan kalimat-kalimat sederhana serta rendahnya kemampuan mempertahankan perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan mixed methods melalui model pengembangan ADDIE yang telah dimodifikasi. Validitas instrumen diuji melalui penilaian para ahli, sedangkan efektivitasnya dianalisis menggunakan desain pretest-posttest. Hasil uji reliabilitas instrumen observasi menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,700, yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak, seperti memahami instruksi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti alur cerita, serta peningkatan kemampuan bahasa ekspresif, seperti menyusun kalimat, menceritakan kembali isi cerita, dan mengucapkan kosakata baru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, metode bercerita menggunakan boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata, pemahaman bahasa, serta partisipasi anak dalam aktivitas berbahasa. Instrumen yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan praktis bagi guru PAUD untuk melakukan penilaian perkembangan bahasa anak secara sistematis dan terstruktur.

Kata Kunci : Kecerdasan Berbahasa; Boneka Tangan; Metode Bercerita; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aimed to develop a storytelling instrument using hand puppets to enhance the language intelligence of early childhood learners in Group B of TK Negeri Pembina Manggar. The study was motivated by the difficulties experienced by children in pronouncing simple sentences and maintaining attention during learning activities. The research employed a mixed-methods approach using a modified ADDIE development model. Instrument validity was assessed through expert judgment, while its effectiveness was evaluated using a pretest-posttest design. The reliability test of the observation instrument yielded a Cronbach's Alpha coefficient of 0.700, indicating that the instrument was sufficiently reliable. The findings revealed improvements in children's receptive language skills, including understanding instructions, answering questions, and following story sequences, as well as expressive language skills, such as constructing sentences, retelling stories, and using newly acquired vocabulary. The results demonstrate that storytelling through hand puppets is effective in improving children's vocabulary mastery, language comprehension, and participation in language-related activities. Furthermore, the developed instrument can serve as a practical reference for early childhood education teachers in assessing children's language development in a systematic and structured manner.

Keyword : Language Intelligence; Hand Puppets; Storytelling Method; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Nelly dkk.

✉ Corresponding author : Nelly

Email Address : nellychristbelle@gmail.com

Received 10 Juni 2025, Accepted 31 Desember 2025, Published 31 Desember 2025

PENDAHULUAN

Kegiatan bercerita pada anak usia dini memiliki tujuan utama agar anak mampu mendengarkan dengan baik, bertanya ketika tidak memahami, menjawab pertanyaan, serta mengekspresikan kembali isi cerita. Dengan demikian, hikmah dari cerita dapat dipahami, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan kembali. Menurut Jerome S. Brunner, "*Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan anak.*" Hal ini menegaskan bahwa bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini [1]. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok B belum menunjukkan kemampuan berbahasa yang optimal dalam kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan. Anak sering tidak melafalkan kalimat sederhana, lebih fokus pada boneka daripada isi cerita, serta memiliki rentang perhatian yang pendek. Hasil wawancara dengan nenek anak menunjukkan bahwa anak tidak memiliki teman sebaya di lingkungan rumah, orang tua lebih sering menggunakan handphone, anak sering menonton TV sendirian, jarang diajak berkomunikasi dua arah, dan kebutuhannya sering dipenuhi hanya dengan menunjuk atau menangis. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa faktor lingkungan berperan besar dalam keterlambatan perkembangan bahasa anak [2].

Media boneka tangan diyakini mampu menarik perhatian anak sehingga lebih fokus mendengarkan cerita, menambah kosakata, dan mendorong anak untuk menceritakan kembali. Penelitian Jaya menunjukkan bahwa boneka tangan berwarna-warni dapat meningkatkan perhatian anak dan frekuensi berbicara [3]. Metode bercerita sendiri merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu sesuai tahapan perkembangan anak, yang berfungsi sebagai sarana berbahasa untuk menerima dan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata atau kalimat, baik dengan maupun tanpa media pendukung. Jika disajikan secara menarik, kegiatan bercerita dapat menumbuhkan minat, kegembiraan, dan kepuasan bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan bagaimana efektivitas penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B? dan faktor lingkungan apa saja yang memengaruhi perkembangan bahasa anak?. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B dan mengidentifikasi faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Frekuensi komunikasi antara anak dengan orang tua maupun guru berpengaruh terhadap perkembangan kosakata, kemampuan memahami bahasa, dan keterampilan berkomunikasi. Anak yang sering diajak berbicara, bercerita, dan berdiskusi memiliki kemampuan literasi yang lebih baik [4]. Selain itu juga, Lingkungan sekitar yang mendukung budaya membaca, termasuk sekolah, keluarga besar, dan masyarakat, turut memengaruhi perkembangan literasi anak. Anak belajar dari kebiasaan yang mereka lihat setiap hari [5].

Kegiatan bercerita pada anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan berbahasa sekaligus melatih konsentrasi. Melalui media boneka tangan, anak-anak tidak hanya diajak untuk mendengarkan dan memahami isi cerita, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan kembali dengan kalimat sederhana.

Namun, hasil pengamatan di kelompok B TK Negeri Pembina Manggar menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kalimat singkat, cenderung lebih fokus bermain dengan boneka daripada menyampaikan isi cerita, serta memiliki rentang perhatian yang pendek. Selain itu juga, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi boneka tangan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran [6].

Menurut Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana simbol, bahasa, dan imajinasi menjadi alat utama untuk memahami dunia. Storytelling mendukung tahap ini dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Cerita anak-anak mempunyai sifat dan ciri-ciri khas yang berbeda dengan bacaan orang dewasa [7]. Bercerita membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi; memperkuat empati dan ketahanan diri [8]. Cerita adalah sebuah cipta karya sastra, sesedehana apapun bentuknya, karena sebuah cerita mencerminkan perasaan, pikiran, wawasan dan pengalaman anak-anak, yang dapat dipahami melalui mata anak-anak. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi storytelling terbukti meningkatkan kemampuan bahasa anak; faktor pendukung: keterampilan guru dan media menarik [9].

Boneka tangan adalah merupakan Alat Peraga Edukatif yang dikembangkan oleh kakak beradik *Elizabeth Peabody* terdiri dari dua boneka tangan berfungsi sebagai tokoh mediator, yaitu tokoh *Moneey dan Joey* yang dilengkapi papan magnet, gambar-gambar, piringan hitam berisi lagu-lagu dan tema cerita serta kantong pintar sebagai pelengkap. Manfaat dari metode bercerita menggunakan media boneka tangan menyimpulkan bahwa media boneka tangan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, yaitu kemampuan untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan [10]. Kegiatan bercerita ini bertujuan pengembangan kosa kata anak, disamping mengembangkan kemampuan berbicara. Kegiatan ini dilakukan dengan menyajikan kosa kata target melalui pengulangan-pengulangan [11]. Selain itu juga ada kaitannya dengan berbicara. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan. Suhendar mendefinisikan, berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Menulis adalah suatu kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis dari suatu bahasa yang disampaikan kepada orang lain (pembaca) itu dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafis tersebut sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penyampainya (penulis) [12]. Bercerita juga mampu mengembangkan kognitif yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK. Macam-macam metode pengembangan kognitif yang dapat digunakan untuk pengembangan kognitif anak, yaitu : bermain, pemberian tugas, demonstrasi, tanya jawab, mengucapkan syair, percobaan, bercerita, karyawisata, dan dramatisasi [13].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi awal di lokasi penelitian (TK Kecamatan Manggar), ditemukan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengalaman belajar dengan aktivitas sehari-hari. Misalnya, anak cenderung hanya menghafal syair tanpa memahami makna, atau lebih fokus pada aktivitas bermain tanpa diarahkan pada tujuan kognitif tertentu.

Guru juga menyampaikan bahwa metode yang digunakan masih terbatas pada bercerita dan pemberian tugas, sehingga variasi strategi belum optimal.

Penelitian terdahulu oleh Suryana menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak [14]. Sementara itu, penelitian oleh Lestari menekankan pentingnya metode percobaan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu [15]. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada penerapan beragam metode secara terpadu (bermain, syair, karyawisata, dramatisasi, dll.) dalam satu program pembelajaran, bukan hanya satu metode tunggal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran lebih komprehensif tentang efektivitas kombinasi metode dalam mengembangkan kognitif anak.

Pengembangan ini perlu dilakukan karena hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi anak dan metode yang digunakan guru. Anak memiliki rasa ingin tahu tinggi, tetapi belum difasilitasi dengan variasi metode yang sesuai. Jika pengembangan kognitif tidak dilakukan secara sistematis, anak berisiko mengalami keterlambatan dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif, variatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **mixed-methods** sebagaimana dijelaskan oleh Prof. John W. Creswell dalam *International Distinguished Scholar Webinar Series World Class University* yang diselenggarakan oleh Directorate of International Affairs (DIA) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) [16]. Dalam mengembangkan bahasa anak, metode bercerita dipilih sebagai strategi utama. Model pengembangan instrumen mengacu pada ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Subjek penelitian adalah anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kecamatan Manggar. Jumlah anak yang dilibatkan sebanyak 34 anak. Kriteria pemilihan subjek meliputi anak berada pada kelompok usia B (5–6 tahun), anak aktif mengikuti kegiatan belajar di kelas, dan mendapat izin dari orang tua/wali untuk berpartisipasi.

Model ADDIE ini dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda pada tahun 1990-an [17]. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengembangkan instrumen secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk. Media Wordwall berbasis ADDIE terbukti valid, praktis, dan efektif meningkatkan pengenalan huruf, kosakata sederhana, serta membaca awal. Analisis menggunakan Aiken's V dan uji N-Gain menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan literasi anak usia dini [18]. Tahapan proses ditunjukkan dalam bagan berikut agar lebih jelas dan ringkas.



Gambar 1. Tahapan Model DDIE

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel utama yaitu pertama variabel bebas (independent variable) meliputi instrument metode bercerita dan media boneka tangan. Dalam produk ini yang dikembangkan adalah naskah cerita, boneka tangan serta panduan penggunaan. Selanjutnya adalah variabel terkait (dependent variable) meliputi kecerdasan berbahasa anak usia dini. Dalam produk ini hal yang dikembangkan adalah dampak dari penggunaan instrument. Kemampuan berbahasa yang akan diukur adalah kosakata, pemahaman, kemampuan menceritakan Kembali, kemampuan merespons pertanyaan dan tata Bahasa sederhana anak. Mengembangkan instrumen evaluasi perkembangan anak usia 4–5 tahun menggunakan model ADDIE oleh 186 indikator perkembangan berhasil divalidasi oleh para ahli, instrumen dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap implementasi dan uji lapangan [19].

Desain uji coba untuk instrumen ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dengan uji coba ahli. Tujuannya untuk mendapatkan masukan dan penilaian kelayakan (validitas) instrumen yang sudah dibuat. Hasil dari validator ahli akan dianalisis menggunakan skala likert dan hitungan persentase (skor validitas) instrument misalnya 80%. Tahap yang kedua ada Uji coba lapangan. Tujuannya untuk mengetahui efektifitas, dan responsa nak didik serta guru terhadap metode bercerita menggunakan media boneka tangan dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tahapan pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan pada topik pembelajaran *Binatang* di TK Negeri Pembina Manggar. Fokus penelitian adalah menemukan faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa anak kelompok B, serta meningkatkan kecerdasan berbahasa melalui metode bercerita dengan media boneka tangan. Instrumen yang digunakan meliputi angket guru yang berisi pertanyaan mengenai kontribusi metode bercerita dengan boneka tangan terhadap keterampilan berbicara, pemahaman cerita, dan

partisipasi anak, Observasi keterampilan berbahasa yang mencakup aspek reseptif (memahami instruksi, mengidentifikasi karakter, menjawab pertanyaan, memahami alur cerita) dan aspek ekspresif (menyusun kalimat, menirukan kata/frasa, menceritakan kembali, mengucapkan kata baru, bertanya/menjawab). Selain itu, diamati pula minat dan keterlibatan anak (antusiasme, kontak mata, fokus, interaksi fisik dengan boneka), dan wawancara dilakukan kepada guru (perubahan keterampilan berbahasa, tantangan, solusi) dan anak (kemampuan menceritakan kembali, bagian cerita favorit, perasaan saat bercerita).

Penghitungan instrument observasi keterampilan berbahasa menggunakan boneka tangan ini menggunakan Cronbach's Alpha untuk menghitung apakah data tersebut reliabel atau tidak. Skala penilaian instrumen observasi ini menggunakan 1. Belum Berkembang (BB): Anak belum menunjukkan indikator yang diharapkan, 2. Mulai Berkembang (MB): Anak mulai menunjukkan indikator, namun belum konsisten atau perlu bantuan, 3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH): Anak menunjukkan indikator secara konsisten dan mandiri, dan 4. Berkembang Sangat Baik (BSB): Anak menunjukkan indikator dengan sangat baik, melebihi harapan, dan seringkali berinisiatif. Data menunjukkan sebagian besar anak berada pada kategori MB dan BSH, dengan peningkatan keterampilan reseptif dan ekspresif setelah penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan. Hasil penghitungan kelas B2 TK Negeri Pembina Manggar berjumlah 34 anak adalah :

Tabel 1. Hasil Penghitungan Reliabilitas Menggunakan Cronbach's Alpha

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.700	34

Penghitungan reliabilitas observasi keterampilan berbahasa menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai $> 0,6$, sehingga instrumen dinyatakan reliabel Hasil penghitungan ini menyatakan bahwa data Reliabel. Dasar pengambilan uji realibilitas Cronbach Alpha menurut Sujerweni, kuesioner dikatakan reliabel Cronbach Alpha $> 0,6$ [20].

Selain itu juga, instrument yang biasa dipakai untuk Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak adalah 1. Tes pengucapan kata, 2. Tes pemahaman kata, 3. tes keterampilan mendengarkan, 4. tes keterampilan berbicara, 5. tes keterampilan membaca dan 6. tes keterampilan menulis [21]. Mengembangkan dan menguji instrumen Asesmen Literasi Awal (ALIA) melalui 5 aspek literasi awal yaitu bahasa lisan, bahasa tulis, kesadaran fonologis, pengetahuan alfabet, dan korespondensi grafem-fonem, hasil menunjukkan instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik [22]. Instrumen ini disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti.

Berdasarkan literatur yang ada, penggunaan media boneka tangan diharapkan dapat menarik perhatian anak untuk lebih fokus mendengarkan pembicara dan menyimak cerita dengan lebih baik. Hal ini akan mempermudah penerimaan pembelajaran, menambah kosakata baru, dan memungkinkan anak untuk menceritakan

kembali cerita yang didengar. Media boneka tangan berwarna-warni terbukti meningkatkan perhatian dan frekuensi berbicara anak. Hal ini sejalan dengan temuan Jaya yang menyatakan bahwa boneka tangan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran [3]. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa media visual-interaktif efektif dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak usia dini.

Interpretasi hasil menunjukkan Interpretasi hasil menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya dan stimulasi verbal dari guru/orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa. Anak yang sering berinteraksi dengan boneka tangan menunjukkan perkembangan lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulasi verbal di rumah. Hal ini konsisten dengan teori Bruner bahwa bahasa sangat memengaruhi perkembangan anak [23]. Selain itu boneka tangan sebagai alat/media pembelajaran yang bantu memfasilitasi keterlibatan anak dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi untuk berbicara. Pusat perhatian yang pendek dapat diatasi dengan modifikasi teknik penyampaian cerita, seperti menggabungkan pertanyaan interaktif dan ekspresi wajah yang menarik. Penggunaan boneka tangan sangat membantu anak dalam memproses bahasa secara lebih aktif, karena mereka berinteraksi langsung dengan objek cerita yang lebih menarik minat anak.

Temuan yang diharapkan dari penelitian ini sejalan dengan berbagai teori perkembangan bahasa anak dan efektivitas media pembelajaran untuk anak. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerapan kepada anak secara lisan. Tujuannya adalah melatih daya tangkap anak usia dini, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat dan rendahnya kemampuan berbahasa anak khususnya pada perbendaharaan kata perlu diantisipasi agar perkembangan berbahasa anak tumbuh secara optimal sejak usia dini. Untuk tujuan penelitian ini adalah bagaimana implementasi perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) melalui metode bercerita [24].

Pola asuh demokratis terbukti mendukung perkembangan bahasa anak karena memberi ruang interaksi, mendengarkan pendapat anak, dan membimbing secara positif [25]. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor eksternal yang memperkuat efektivitas metode bercerita di sekolah. Keterbatasan yang ditemukan adalah rentang perhatian anak yang pendek dan kecenderungan lebih fokus pada boneka daripada isi cerita. Solusi yang diusulkan adalah modifikasi teknik penyampaian, seperti menggabungkan pertanyaan interaktif, ekspresi wajah, dan kegiatan tambahan (demonstrasi, karyawisata). Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan anak secara menyeluruh.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi bercerita dengan boneka tangan dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak sebagai alat intervensi dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa anak usia dini. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut terkait interaksi sosial anak, stimulasi bahasa berbasis media, dan pendekatan storytelling interaktif dalam pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan berpotensi memodifikasi pemahaman tentang

implementasi metode bercerita dengan boneka tangan dalam konteks spesifik anak usia dini dengan tantangan berbahasa dan konsentrasi. Validitas metode bercerita menggunakan boneka tangan sebagai intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah bahasa pada anak usia dini yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Lebih lanjut, analisis respons anak didik dan guru (melalui angket dan wawancara) akan memberikan wawasan mendalam tentang aspek-aspek spesifik dari boneka tangan (misalnya karakter, warna, cara penceritaannya) yang paling berpengaruh terhadap peningkatan bahasa dan konsentrasi.

Kegiatan ini dapat mengarah pada modifikasi teori tentang desain dan penyampaian cerita menggunakan media, khususnya untuk anak-anak dengan rentang perhatian pendek dan kesulitan melafalkan kata, yang menekankan pentingnya interaksi fisik dan visual yang intens dengan media bercerita. Kegiatan bercerita dengan media boneka tangan dapat mengarah pada modifikasi teori tentang desain dan penyampaian cerita, khususnya bagi anak-anak dengan rentang perhatian pendek dan kesulitan melafalkan kata. Penekanan pada interaksi fisik dan visual yang intens dengan media bercerita sejalan dengan teori Bruner yang menegaskan bahwa bahasa memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak [23]

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya media boneka tangan sebagai alat bantu bercerita, tetapi juga membuka peluang untuk memodifikasi teori desain penyampaian cerita agar lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki keterbatasan dalam perhatian dan pelafalan kata. Penekanan pada interaksi fisik dan visual yang intens sejalan dengan teori Jerome S. Bruner yang menegaskan bahwa bahasa memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, modifikasi teori desain penyampaian cerita perlu mempertimbangkan integrasi media boneka tangan sebagai sarana interaktif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih konsentrasi, empati, dan keterlibatan sosial anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghadirkan novelty berupa penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam konteks terpadu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Tidak hanya fokus pada satu aspek bahasa, penelitian ini mengukur keterampilan reseptif (pemahaman) dan ekspresif (produksi), serta minat dan keterlibatan anak secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini mengombinasikan pendekatan mixed-methods dengan model ADDIE sehingga menghasilkan instrumen yang sistematis, valid, dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,700). Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang efektivitas media boneka tangan sebagai intervensi pembelajaran bahasa anak usia 5–6 tahun. Keterbatasan dalam penelitian ini menggunakan simple terbatas pada satu TK di Kecamatan Manggar dengan jumlah sampel terbatas yaitu 34 anak, sehingga generalisasi hasil masih terbatas.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan segala puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga peneliti mengucapkan terimakasih kepada orang tua saya, Kepala TK Negeri Pembina Manggar, dosen pembimbing serta rekan-rekan yang sudah memberikan bantuan moral, materi ataupun sudah membantu secara langsung ataupun tidak langsung.

REFERENSI

- [1] S. Azhari, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune," *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 181–197, Des 2021, doi: 10.21154/wisdom.v2i2.3312.
- [2] D. B. Taqiyah dan M. Mumpuniarti, "Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 3992–4002, Mar 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2494.
- [3] M. P. Sari Jaya, "Pengaruh Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Aba 3 Kota Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 168–175, Agu 2019, doi: 10.31851/pernik.v2i01.3114.
- [4] C. Fadilah dan M. M. Nada, "Kegiatan Literasi Awal dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Literatur," *J. Pendidik. Guru Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 81–87, Sep 2025, doi: 10.37366/jpaud.v5i2.6228.
- [5] R. Nurhayati, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Nuansa Akad. J. Pembang. Masy.*, vol. 4, no. 1, hal. 79–88, 2019, doi: 10.47200/jnajpm.v4i1.918.
- [6] S. J. Rahayu, F. Nugrahani, dan B. Sudyana, "Eksplorasi Potensi Boneka Tangan Sebagai Media Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 10, no. 3, hal. 2423–2432, Jun 2024, doi: 10.30605/onoma.v10i3.3789.
- [7] N. Nurhabibah, I. Faridah, dan U. H. Islamiyah, "Efektivitas Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Kasus di Tk Negeri 2 Pante Ceureumen," *Islam Universalia Int. J. Islam. Stud. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 2, hal. 104–116, 2024, doi: 10.56613/islam-universalia.v6i2.247.
- [8] M. R. Ambarita dan G. G. Gampu, "Bercerita dan Pengaturan Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 5, hal. 1559–1567, Jun 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i5.7043.
- [9] Intan Nur Syifa Fauziah, Aep Saepudin, dan Nurul Afrianti, "Pengelolaan Pembelajaran dalam Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, hal. 1–8, Jul 2025, doi: 10.29313/jrpgp.v5i1.6456.
- [10] F. Arhami dan D. P. D. Hariyanti, "Stimulasi Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Sebagai Media Stimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini," in *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini "Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan,"* 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/view/25/19>
- [11] S. Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, hal. 176–197, Des 2019, doi: 10.32923/kjmp.v2i2.987.

- [12] Yemima Heginta Br Tarigan, Nana Hendra Cipta, dan Siti Rokmanah, "Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 5, hal. 829–842, Nov 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i5.2032.
- [13] W. Anggraini dan A. D. Putri, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 2, hal. 104–114, Des 2019, doi: 10.15642/jeced.v1i2.466.
- [14] D. Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- [15] R. Lestari, M. R. A. Syahputra, dan T. I. Kusuma, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Daya Nalar Anak Usia Dini," *Abdi Psikonomi*, hal. 51–62, Jun 2020, doi: 10.23917/psikonomi.v1i1.86.
- [16] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2021. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC
- [17] N. Sugihartini dan K. Yudiana, "Addie sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (MIE) Mata Kuliah Kurikulum dan Pengajaran," *J. Pendidik. Teknol. dan Kejuru.*, vol. 15, no. 2, Agu 2018, doi: 10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892.
- [18] S. Supiani, S. Sumarno, B. A. Saputro, dan N. Nurfitriah, "Pengembangan Media Wordwall Berbasis Gamifikasi untuk Literasi Permulaan Anak Usia 5–6 Tahun: Studi R&D Model ADDIE," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, hal. 2507–2517, Okt 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7498.
- [19] P. S. Rohmadheny dan Y. Laila, "Expert Judgment of Learning Achievements Evaluation Instrument for Children Age 4-5 Years Old," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 168, Mei 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.524.
- [20] M. O. Sirait, G. O. Sitompul, dan J. T. G. Sinaga, "The Influence of Green Human Resource Management and Job Training on Employee Work Productivity with Work Motivation as a Mediating Variable at PT Astronacci International," *J. Ilm. Bisnis dan Ekon. Asia*, vol. 19, no. 3, hal. 392–405, Nov 2025, doi: 10.32815/jibeka.v19i3.2384.
- [21] M. Siregar, I. Indryani, E. D. Asmara, A. Sarniya, dan S. Sulistiani, "Asesmen Perkembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Usia Dini*, vol. 9, no. 3, hal. 375, Des 2023, doi: 10.24114/jud.v9i3.55406.
- [22] M. Christianti, "Validitas dan Reliabilitas Asesmen Literasi Awal (ALIA) untuk Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 13, no. 2, hal. 250–264, Nov 2024, doi: 10.21831/jpa.v13i2.649.
- [23] S. Sundari dan E. Fauziati, "Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, hal. 128–136, Jul 2021, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1206.
- [24] F. W. U. Fajari dan Z. Zulkarnaen, "Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 7933–7939, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5620.
- [25] G. H. Wiyono, W. Hendriani, N. H. Yoenanto, dan P. P. Paramita, "Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age," *J. Pendidik. Anak*, vol. 13, no. 1, hal. 92–99, Jun 2024, doi: 10.21831/jpa.v1i1-2.282.